

**MENGGALI SEJARAH KONGCO DI PURA BATUR SEBAGAI JEMBATAN TOLERANSI
DALAM WUJUD MENCEGAH GEJOLAK MULTIKULTURAL DI BALI****Ade Juliasari Artaningsih**

Jurusan Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: ade.juliasari@student.undiksha.ac.id**ABSTRACT**

The existence of various temples in Bali as places of worship for Hinduism is very sacred, one of the temples in Bali which is located in Kintamani District is Ulun Danu Batur Temple. This temple is a symbol of cultural acculturation that reflects tolerance between religious believers. Inside Batur Temple there is a Kongco which is a place of Buddhist worship. The existence of this Kongco originates from the marriage of the Balinese King Jaya Pangus to the Chinese Princess, Kang Cing Wie. Thus creating cultural acculturation between Hindu and Buddhist cultures in Bali. The aim of this research is to identify the existence of Kongco in Ulun Danu Batur Temple as a symbol of cultural acculturation and its function in creating tolerance between religious believers in a multicultural country. This type of research is bibliography, the data collected in this research are two types of data, namely primary data and secondary data. Data obtained from library research (library research). The data collection technique used by this researcher is library research. The research results showed that through various religious ceremonies involving both religious communities, such as Chinese New Year and Pujawali celebrations, the community shows mutual respect between religious communities as one of the launches of multicultural values in Indonesia.

Keywords: *Batur Temple, Kongco, Hinduism, Buddhism, Cultural Accumulation***ABSTRAK**

Keberadaan berbagai Pura di Bali sebagai tempat persembahyangan Agama Hindu sangatlah sakral, salah satu Pura di Bali yang terletak di Kecamatan Kintamani adalah Pura Ulun Danu Batur. Pura ini merupakan salah satu simbol akulturasi budaya yang mencerminkan toleransi antarumat beragama. Di dalam Pura Batur terdapat sebuah Kongco yang merupakan tempat ibadah Agama Buddha, keberadaan Kongco ini berasal dari Pernikahan Raja Bali Jaya Pangus dengan Putri Tionghoa, Kang Cing Wie. Sehingga menjadikan akulturasi budaya antara budaya Hindu dan Buddha di Bali. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi keberadaan Kongco di Pura Ulun Danu Batur sebagai simbol akulturasi budaya serta peranannya dalam menciptakan toleransi antarumat beragama di negara multikultural. Jenis penelitian ini adalah bibliografi, data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data diperoleh dari riset kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti ini adalah studi kepustakaan. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa melalui berbagai upacara keagamaan yang melibatkan kedua umat beragama, seperti perayaan Imlek dan Pujawali, masyarakat menunjukkan sikap saling menghormati antarumat beragama sebagai salah satu perwujudan nilai multikultural di Indonesia.

Kata Kunci: Pura Batur, Kongco, Agama Hindu, Agama Buddha, Akulturasi Budaya.**1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia yang memiliki banyak keberagaman seperti suku, agama, budaya, etnis, ras dan lainnya. Keberagaman yang ada ini terkadang dianggap sebagai sesuatu yang aneh dan kerap menjadi perselisihan jika tidak diproses dengan baik. Salah satu hal yang menjadi penyebab konflik adalah menganggap remeh budaya lain yang menyebabkan Indonesia sulit

membiasakan diri dengan budaya baru yang terus berdatangan. Padahal akulturasi budaya sendiri memiliki arti menerima budaya baru tanpa menghilangkan kebudayaan yang sudah ada (Maharani, 2022).

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan adat istiadat yang terkenal. Sebagai pulau dengan mayoritas penduduknya beragama Hindu, Bali sering dikenal dengan julukan Pulau Dewata atau Pulau Seribu Pura. Pura adalah istilah tempat ibadah untuk umat Hindu di Indonesia. Salah satu aspek penting di Bali yang hingga saat ini tetap mampu mempertahankan akulturasi budaya sebagai suatu warisan leluhur yang sudah ada sejak zaman Dinasti Warmadewa adalah Pura Ulun Danu Batur. Pura Ulun Danu Batur merupakan salah satu Pura terbesar di Kecamatan Kintamani yang terletak pada ketinggian 900 m di atas permukaan laut tepatnya di Desa Kalanganyar, Kecamatan Kintamani di sebelah Timur jalan raya Denpasar-Singaraja (Darmawiguna, et al., 2014).

Pura Ulun Danu Batur tidak hanya sebagai tempat ibadah umat Hindu tetapi juga sebagai cerminan akulturasi budaya di Indonesia dengan salah satu keberadaan aspek menarik yang terletak di dalam kompleks Pura, yaitu Kongco yang lazimnya merupakan tempat ibadah Agama Buddha. Keberadaan Kongco di Pura Batur merupakan salah satu simbol akulturasi budaya yang berawal dari sejarah kisah pernikahan antara Raja Bali Jaya Pangus dan Putri Tionghoa Kang Cing Wie yang menyatukan dua kebudayaan Hindu dan Buddha hingga saat ini. Hal ini mencerminkan bahwa dua tradisi keagamaan dapat berdampingan dengan harmonis meskipun terdapat perbedaan keyakinan satu sama lain tetapi masyarakat tetap dapat saling menghormati dan bekerja sama, hal ini merupakan contoh perwujudan nilai multikultural di Indonesia. Akulturasi budaya yang dilaksanakan di Pura Batur melibatkan dua keyakinan dalam berbagai upacara keagamaan yang dijalankan. Umat Hindu dan Buddha mencerminkan kerukunan antarumat beragama dengan saling berpartisipasi dalam perayaan keagamaan seperti Pujawali dan Imlek. Hal ini menjadi contoh nyata toleransi umat beragama sebagai masyarakat di negara multikultural.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini menggunakan metode kepustakaan (library research). Studi pustaka adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2003:3). Dalam penelitian studi pustaka terdapat ciri utama yang perlu penulis perhatikan diantaranya penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka, bukan memperoleh pengetahuan langsung dari lapangan, data pustaka bersifat siap pakai artinya peneliti tidak terjun langsung kelapangan karena peneliti berhadapan dengan sumber data yang ada di perpustakaan. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder yaitu peneliti memperoleh bahan atau data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari data pertama di lapangan dan kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed, 2003:4-5). Berdasarkan dengan hal tersebut, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Pura Ulun Danu Batur

Sejarah keberadaan Pura Ulun Danu Batur tidak terlepas dari Gunung Batur dan Danau Batur, sebagaimana terdapat teks lontar Usana Bali yang menjelaskan mengenai mitologi penciptaan Gunung Batur. Dalam Sukrawati (2021) dijelaskan secara ringkas bahwa dalam teks tersebut diceritakan sebagai berikut: “Pada maghasira (bulan ke-5) waktu kresnapaksa (Tilam), Bhatara Pasupati di India memindahkan puncak Gunung Mahameru yang dibagi menjadi dua dan dipegang di tangan kiri dan kanan Beliau. Puncak gunung tersebut lalu dibawa ke Balidwipa agar menjadi sthana kedua putera-puteri beliau, yaitu Bhatara Putranjaya dan Bhatari Danuh. Puncak gunung yang dibawa tangan sebelah kanan menjadi gunung Tohlangkir atau Gunung Agung (Udaya Parwata). Sementara itu, puncak gunung yang dibawa tangan sebelah kiri menjadi Gunung Tampurhyang atau Gunung Batur (Linggacala)”.

Tidak hanya itu, terdapat banyak sumber-sumber yang menjelaskan mengenai Pura Ulun Danu Batur, contohnya seperti lontar Kusuma Dewa, Usana Bali, dan Raja Purana Pura Ulun Danu Batur. Namun, pendirian Pura Ulun Danu Batur tidak disebutkan secara pasti dalam lontar-lontar tersebut. Tetapi, dalam Lontar Usana Bali disebutkan bahwa yang distanakan di Pura Ulun Danu Batur adalah Dewi Danuh. Dewi Danuh ini adalah puteri dari Sang Hyang Pasupati yang bersthana di Gunung Batur dan juga memiliki Putera yaitu Bhatara Putranjaya yang bersthana di Gunung Agung (Sukrawati, 2021). Terdapat penelitian yang menyatakan bahwa Pura Ulun Danu Batur adalah pura keramat yang terletak di Tengah-tengah Desa

Batur, dimana pura ini di kelilingi oleh tiga dinding yang kokoh dan terbagi menjadi 3 (tiga) halaman besar, yaitu:

- (1) Halaman pertama (Jabaan) harus melalui gerbang utama yang terbelah dua (Candi Bentar),
- (2) Memasuki halaman kedua (Jaba Tengah) harus melewati gerbang yang lebih kecil (Paduraksa) yang ramping dan indah,
- (3) Memasuki halaman ketiga (Jeroan) yang merupakan pelataran yang paling suci, harus melewati gerbang utama berupa Gelung Kori Agung yang besar, lancip, dan tinggi.

C.M. Pleyte, seorang ahli bumi menuliskan pengalamannya saat melakukan perjalanan ke Pura Batur dalam sebuah artikel yang berjudul “Kenangan-Kenangan Dari India Timur Bali”. Dalam artikel tersebut, ia memaparkan bahwa Pura Batur adalah pura besar dan keramat, dengan penuh meru dan bangunan kecil di dalamnya. Dalam artikel juga dipaparkan bahwa di tengah-tengah kompleks pura yang suci terdapat bangunan pemujaan untuk orang-orang China. Sehingga, dari berita ini dapat diketahui bahwa sejak tahun 1901, yaitu ketika pura masih berlokasi di lembah, sudah terdapat pemujaan untuk orang China di tengah pelataran suci Pura Ulun Danu Batur. Dimana saat ini tempat pemujaan orang suci yang tersebut, disebut Palinggih Ratu Subandar, yang ternyata sudah ada di Pura Ulun Danu Batur sejak abad ke-19. Pada Tahun 1926, terjadi letusan besar Gunung Batur, sehingga terjadi pengungsian besar-besaran dari Desa Sinarata menuju Desa Bayung Gede untuk sementara waktu. Setelah itu, warga desa dipindahkan ke tempat yang lebih tinggi oleh pemerintah Hindia-Belanda dan mereka membangun kembali pura itu di tempat baru yang disebut “Kalangan Anyar” atau “Kalanganyar” yang sekarang disebut dengan nama Desa Batur (Sukrawati, 2021).

Dari isi teks tersebut semakin jelas bahwa perpindahan Pura Ulun Danu Batur terjadi seiring dengan perpindahan masyarakat Batur (Desa Sinarata) ke lokasi sekarang karena adanya erupsi Gunung Batur yang terjadi pada tahun 1926. Menurut Surpha (1997:5) bahwa Pura Ulun Danu Batur dibangun secara bertahap dan diplaspas pada hari Radite Pon Prangbakat, tanggal 14 April 1935, walaupun palinggih saat itu belum lengkap seluruhnya (Sukrawati, 2021). Dan dapat diketahui pula, bahwa tempat pemujaan umat Buddha (Kongco) yang sekarang disebut Palinggih Ratu Subandar memang sudah ada di tengah pelataran suci Pura Ulun Danu Batur sejak dahulu.

B. Kisah Cinta Jaya Pangus dan Kang Cing Wie

Kisah cinta antara Raja Bali Jaya Pangus dan Putri Tionghoa, Kang Cing Wie merupakan salah satu hal yang tidak dapat terlepas dengan terciptanya akulturasi budaya antara umat Hindu dengan Buddha di Pura Ulun Danu Batur. Hal ini dimulai pada abad ke-12, ketika Putri seorang saudagar Tionghoa yang bernama Kang Cing Wie datang ke Bali untuk berdagang. Kecantikan Kang Cing Wie sangat menarik perhatian Raja, hingga pada akhirnya Raja meminta ijin kepada ayah Kang Cing Wie yakni Babah Subandar untuk membawa putrinya ke Istana. Ketika di Istana, hubungan Jaya Pangus dan Kang Cing Wie semakin berkembang hingga akhirnya mereka melangsungkan pernikahan dengan upacara yang megah.

Namun, pernikahan Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie dilarang oleh Rsi penasehat Raja yaitu Mpu Siwa Gandhu karena akan menyebabkan malapetaka, akan tetapi Raja Jaya Pangus tidak menghiraukannya. Dalam pernikahannya, Jaya Pangus dan Kang Cing Wie tidak dikaruniai seorang anak, hingga Raja Jaya Pangus pergi meninggalkan Kerajaan untuk mencari pencerahan. Sesampainya di kaki Gunung Batur saat bermeditasi, Jaya Pangus bertemu dengan Dewi penguasa Danau Batur, yakni Dewi Danu. Jaya Pangus terkesan akan kecantikan Dewi Danu, bahkan ia mengaku masih bujang dan menikahi Dewi Danu. Karena bertahun-tahun lamanya Raja Jaya Pangus tak kunjung kembali, Kang Cing Wie memutuskan untuk mencari suaminya. Hingga sampai di Danau Batur, Kang Cing Wie melihat Jaya Pangus dan Dewi Danu bermesraan, sehingga Kang Cing Wie merasa sakit hati dan mencaci maki Dewi Danu hingga menyebutnya wanita jalang. Dewi Danu tidak mengetahui bahwa Jaya Pangus telah memiliki istri, sehingga ia merasa tertipu dan terhina. Dewi Danu marah dan berubah wujud menjadi sosok yang menyeramkan bagaikan Durga, ia menyerang Kang Cing Wie dengan mengerahkan seluruh makhluk halus penghuni Danau Batur (Mariana, 2022). Tak tega melihat istrinya yaitu Kang Cing Wie, Sri Raja Jaya Pangus memohon ampun kepada Dewi Danu dan melindungi Kang Cing Wie, melihat hal tersebut Dewi Danu menjadi kecewa hingga mengutuk Jaya Pangus dan Kang Cing Wie menjadi patung.

Dari Pernikahan Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie membawa integrasi dua budaya yang berbeda, yakni Raja Jaya Pangus merupakan penganut Hindu yang taat, sedangkan Kang Cing Wie beragama Buddha, sehingga Kang Cing Wie membawa budaya Tionghoa ke dalam kehidupan Masyarakat Bali. Salah bukti warisan dari pernikahan tersebut adalah hingga saat ini umat Hindu menggunakan uang kepeng atau yang lebih dikenal pis bolong (uang bolong) dalam setiap upacara atau piodalan. Selain itu, kisah cinta

tersebut melahirkan salah satu tradisi pertunjukan Barong Landung. Dari perkawinan Jayapangus dengan Kang Cing Wie tersebut, perkembangan tradisi atau akulturasi budaya Hindu dengan Buddha tidak bisa dilepaskan. Menurut kepercayaan dan tradisi turun-temurun, keberadaan Kongco ini sangat berhubungan erat dengan pernikahan antara Raja Bali Jaya Pangus dengan Putri Tionghoa Kang Cing Wie. Demikianlah akulturasi tradisi itu terjadi dan berlangsung hingga saat ini, sebagai nilai dan simbol toleransi dan moderasi beragama antara umat Hindu dan Buddha di Bangli pada khususnya.

C. Barong Landung: Simbol Akulturasi Budaya Bali dan Tionghoa

Barong Landung, dalam Masyarakat Hindu diyakini memiliki nilai spiritual yang tinggi. Barong Landung ini menjadi simbol cinta serta akulturasi budaya di Bali. Barong Landung dalam Masyarakat Bali dipercaya merupakan perwujudan dari Raja Jaya Pangus dan Putri Tionghoa, Kang Cing Wie. Dimana, pada masa pemerintahan Jaya Pangus, beliau sering melakukan Kerjasama dengan pedagang yang berasal dari Tiongkok. Pada masa itu, perekonomian rakyat sangat baik, seluruh masyarakat hidup tentram, makmur dan sejahtera.

Dalam cerita kisah cinta Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie yang dikutuk menjadi patung menunjukkan bahwa cinta Raja Jaya Pangus kepada Kang Cing Wie tidak pernah mati. Oleh karena itu, Dewi Danu menyadari kesalahannya. Dewi danu datang ke Kerajaan yang dipimpin oleh Jaya Pangus membawa seorang anak yang merupakan anak dari Raja Jaya Pangus. Berita mengenai berubahnya Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie menyebabkan kesedihan bagi rakyat Balingkang. Dengan kedatangan Dewi Danu membawa seorang anak dari Raja Jaya Pangus, rakyat Balingkang memutuskan untuk mengangkat anak tersebut menjadi seorang Raja untuk menggantikan Jaya Pangus. Dewi Danu mengingatkan kepada seluruh rakyat Balingkang untuk terus menghormati dan mengenang mending Raja Jaya Pangus dan Kang Cing Wie. Kemudian, Dewi Danu memerintahkan rakyat Balingkang untuk membuat sepasang arca lelaki dan Perempuan sebagai simbol dari Jaya Pangus dan Kang Cing Wie.

Tokoh dalam cerita Barong Landung ini sudah menjadi mitologi yang begitu keramat di Bali, Masyarakat Bali memuja tokoh ini sebagai Dewa, yang dilukiskan berwarna hitam dan putih yang melambangkan keadilan atau kewenangan dan kebijaksanaan untuk menegakkan kebajikan. Simbol-simbol ini terasa sangat serasi, hal ini memiliki keterkaitan dengan persamaan konsep religi orang Bali yang dikenal dengan istilah "Rwabineda" atau dalam istilah Cina dikenal dengan istilah "Im-Yang" yang juga memiliki kesamaan dalam tafsiran (Ria, 2020).

Barong Landung laki-laki berwarna hitam adalah simbol suci untuk memuja kebesaran tokoh Raja Sri Jaya Pangus yang dahulu merupakan seorang pemimpin Istana Panarajon, yang saat ini termasuk di wilayah Desa Pinggan, Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Kemudian, Barong Landung wanita berwarna putih merupakan simbol dari Kang Cing Wie, permaisuri dari Raja. Kang Cing Wie berasal dari keturunan Ras Mongoloid yaitu Tionghoa. Oleh karena itu, dari pernikahan Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie pada saat itu terjadi penyatuan mazhab besar dalam Agama Hindu di Bali dengan paham Siwa-Buddha.

Terdapat data Sejarah yang memberikan gambaran mengenai Jaya Pangus memperistri seorang wanita Cina, yang menjadikan dalam perkawinan tersebut wanita Cina membawa kebudayaan yang berbeda ke Bali dan dalam kerajaan yang dipimpinnya. Sehingga, ketika meninggalnya Jaya Pangus dan Putri Cina tersebut, rakyat Bali membuat simbol sebuah Barong Landung yang menggambarkan wanita memakai long dress yang identik dengan budaya Cina. Wanita ini disebut dengan Kang Ching Wie yang divisualisasikan dengan wanita cantik berkulit kuning dan bermata sipit serta memakai long dress yang menjadi tipikal orang Cina. Barong Landung perempuan berpasangan dengan Barong Landung laki-laki yang divisualisasikan dengan bentuk pria besar, tinggi dan berkulit hitam gelap, yang diyakini sebagai perwujudan Raja Jaya Pangus.

Barong Landung ini memiliki keterkaitan dengan Pura Dalem Balingkang yang terletak di Desa Pinggan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Pura ini kira-kira berjarak sekitar 80 km dari Denpasar, berada di jalur Denpasar-Singaraja melewati Kintamani. Selain itu, Pura Puncak Penulisan yang berlokasi menuju kearah Timur Laut yang sangat unik dikelilingi oleh sungai melilit yang dahulu dianggap sebagai benteng utama pelindung Kerajaan Balingkang.

Dalam Pura Dalem Balingkang, nama Balingkang berasal dari kata Bali dan Ingkang yang berkaitan dengan pernikahan Raja Jaya Pangus yang memerintah pada tahun 1181-1269 Masehi. Beliau mempunyai dua permaisuri yakni Paduka Bhatari Sri Mahadewi Cacangkaja Cihna. Istri cina ini adalah Kang Cing wie, seorang anak dari saudagar Cina yakni Babah Subandar. Nama Bali digabungkan dengan Ing Kang sehingga menjadi Balingkang. Hingga saat ini, Pura ini telah menjadi tempat pemujaan oleh seluruh Masyarakat di Bali, yang tidak hanya berasal dari daerah Sukawana saja. Pura ini dipercaya sebagai tempat

pemujaan tokoh Jaya Pangus dan Kang Cing Wie yang berperan penting dalam Kerajaan Balingkang dahulu.

D. Perayaan Imlek dan Pujawali sebagai Wujud Akulturasi Budaya di Pura Ulun Danu Batur

Di Pura Ulun Danu Batur dilaksanakan perayaan kebudayaan baik oleh umat Hindu maupun Agama Buddha sebagai wujud akulturasi budaya. Misalnya, dalam perayaan Imlek oleh umat Tionghoa dihadiri oleh umat Hindu, begitupula sebaliknya. Sebagaimana biasanya pada perayaan Imlek, suasana di Kongco Batur dipenuhi dengan hiasan lampion merah dan emas, lampion tersebut merupakan simbol keberuntungan dan kemakmuran dalam budaya Tionghoa. Seluruh umat dari berbagai daerah khususnya di Bali, seperti dari Buleleng, Karangasem, Bangli, dan lainnya melaksanakan persembahyangan bersama.

Selain merayakan hari raya Imlek, perayaan Pujawali bagi umat Hindu juga melibatkan kedua umat beragama dalam pelaksanaannya. Umat Hindu dengan Agama Budha bersama-sama melaksanakan persembahyangan. Upacara yang dilaksanakan seperti pada umumnya, umat Hindu akan melaksanakan seperti upacara Pujawali, yakni dengan adanya tari-tarian sakral dan nyanyian suci, sementara umat Buddha bersembahyang di Kongco. Jika Umat Hindu menggunakan tarian baris, maka Umat Buddha akan menggunakan tarian barongsai.

Mengutip dari Kumparan.com, Kongco batur sudah ada dari zaman dulu, hal ini dinyatakan dalam catatan Raja Purana dan Babad Batur. Kongco ini adalah tempat berstananya manifestasi Sang Hyang Widhi dalam wujud Ida Ratu Gede Ngurah Subandar. Yang kemudian diyakini sebagai Siwa Budha. Dengan Siwa sebagai perwujudan dari Wisnu dan Budha adalah perwujudan Dewi Danu, yang kemudian disebut Ida Ratu Gede Ngurah Subandar. Sehingga dalam upacara ini, umat Hindu melakukan ritual persembahan kepada Ida Bhatari Dewi Danu sebagai penguasa Danau Batur, sementara umat Buddha melakukan doa di Kongco. Kongco Batur selain dipuja oleh Umat Tionghoa juga dipuja oleh umat Hindu, sebab kongco ini berbeda dengan klenteng-klenteng pada umumnya. Mereka tetap bersembahyang bersama dan berbaur, hanya saja dilakukan sesuai dengan keyakinan masing-masing (Bali, 2019).

Kegiatan perayaan Imlek dan Pujawali di Pura Ulun Danu Batur menunjukkan bahwa Umat Hindu dan Buddha mampu saling menghormati dan berkontribusi dalam menjaga tradisi masing-masing meskipun memiliki keyakinan yang berbeda. Pura Ulun Danu Batur merupakan salah satu tempat ibadah yang mampu menunjukkan simbol kerukunan dan toleransi antarumat beragama di dalam negara multikultural. Melalui konsep Agama Hindu, yakni Tri Hita Karana yang mengajarkan hubungan yang harmonis dan kebiasaan menyama braya atau saling membantu dan menghormati, Umat Hindu dan Buddha mampu berinteraksi sosial dengan harmonis. Perayaan keagamaan Imlek dan Pujawali di Pura Ulun Danu Batur menunjukkan akulturasi budaya antara umat Hindu dan Umat Buddha, sebagai wujud multikulturalisme yang baik di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Keberadaan Kongco di Pura Ulun Danu Batur merupakan perwujudan nyata dari multikulturalisme yang berjalan dengan baik di Indonesia. Pura Ulun Danu Batur tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi Umat Hindu, melainkan mencerminkan nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Pura ini mencerminkan akulturasi budaya antara Umat Hindu dan Buddha yang dalam perayaan keagamaannya menyatukan dua budaya yang berbeda, yakni budaya Bali dan Tionghoa.

Kongco yang berada di Kawasan Pura Ulun danu Batur merupakan hasil dari perjalanan pernikahan Raja Bali Jaya Pangus dengan Putri Tionghoa, Kang Cing Wie. Perjalanan pernikahan tersebut menciptakan warisan yang unik dengan terbentuknya akulturasi budaya yang mempertemukan dua kebudayaan berbeda. Kongco ini mencerminkan kehidupan yang harmonis dan saling berdampingan meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Umat Hindu dan Buddha tetap melaksanakan persembahyang bersama dan berbaur dengan tetap mengindahkan keyakinan mereka masing-masing.

Dari pernikahan Jaya Pangus dan Kang Cing Wie Kembali lahir sejarah munculnya Barong Landung yang merupakan visulisasi dari perkawinan antarbudaya Cina dan Bali. Ketika Raja Jayapangus memperistri seorang wanita Cina yang dalam perkawinan itu, wanita Cina tersebut membawa kebudayaannya ke Bali, sehingga ketika Raja Jayapangus dan putri Cina meninggal, rakyat Bali membuatkan simbol Barong yaitu Barong Landung. Barong Landung ini berkaitan dengan Pura Dalem Balingkang yang kisahnya diambil dari Raja Jaya Pangus yang memimpin pada dinasti Warmadewa. Kerjaannya berpusat di Panarajon sebelah utara Kintamani atau yang sekarang berada di Desa Pinggan, Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Barong Landung Wanita berwarna putih adalah simbol dari Kang Cing Wie, permaisuri dari Raja. Kemudian, Barong landing laki-laki berwarna hitam gelap adalah simbol dari Raja Jaya Pangus. Karena pada saat itu, dari pernikahan Jaya Pangus dengan Kang

Cing Wie terjadi penyatuan mazhab besar dalam Agama Hindu di Bali dengan paham Siwa-Buddha. Dimana Kang Wie membawa kebudayaan Tionghoa ke Bali dan Kerajaan yang dipimpin suaminya.

Dengan adanya pengaruh Tionghoa, dalam perayaan keagamaan, seperti perayaan Imlek oleh Umat Tionghoa selalu dihadiri oleh Umat Hindu, begitupula sebaliknya dalam perayaan Pujawali oleh Umat Hindu juga dihadiri oleh umat Tionghoa. Dalam perayaan tersebut, masing-masing pihak melaksanakan persembahyangan bersama sebagaimana mestinya, umat Hindu melaksanakan upacara Pujawali dan umat Tionghoa melaksanakan upacara Imlek. Dalam pelaksanaannya, jika Umat Hindu menggunakan tarian baris, maka Umat Buddha akan menggunakan tarian barongsai.

Melalui pelaksanaan upacara keagamaan bersama, umat Hindu dan Buddha di Pura Ulun Danu Batur menunjukkan sikap saling menghormati dan hidup rukun dengan saling bekerjasama dalam pelaksanaan perayaan bersama. Perayaan budaya yang berbeda mampu memperkuat ikatan antarumat beragama, yang memberikan pandangan bahwa walaupun terdapat perbedaan tetapi kerukunan dan keharmonisan mampu tercipta. Sebagaimana nilai-nilai multikultural yang menjadi landasan Masyarakat serta konsep Tri Hita Karana yang menjadi pedoman Masyarakat Bali untuk selalu menjalin hubungan yang harmonis antarsesama manusia, alam dan Tuhan yang Maha Esa, sehingga mampu hidup damai di dunia.

Pura Ulun Danu Batur adalah representasi nyata dari akulturasi budaya yang berhasil mengintegrasikan dua tradisi keagamaan. Masyarakat dapat menjadikan contoh ini sebagai inspirasi untuk menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan mendukung satu sama lain terlepas dari perbedaan keyakinan. Dalam negara Indonesia yang memiliki keragaman dalam berbagai kebudayaan, agama, suku, ras, dan sebagainya, pelajaran dari Pura Ulun Danu Batur sangat relevan untuk membangun masyarakat Indonesia yang bersatu sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dari adanya akulturasi budaya yang diterima oleh Masyarakat utamanya di Desa Batur, mencerminkan bahwa multikulturalisme sebagai istilah yang menggambarkan pandangan dan kebijakan kebudayaan yang menerima keberagaman, kebhinekaan, serta pluralitas telah berhasil dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Buleleng, R. K. (2019). Akulturasi Budaya Dari Kisah Cinta Sri Jaya Pangus dan Kang Cing Wie. Diakses 2 Desember 2024. Tersedia Pada: <https://koranbuleleng.com/2019/09/20/akulturasi-budaya-dari-kisah-cinta-sri-jaya-pangus-dan-kang-cing-wie/>
- [2] Bali, K. (2019). Kongco Batur, Perpaduan Budaya Bali dan Tionghoa di Kintamani. Diakses pada 2 Desember 2024. Tersedia Pada: <https://kumparan.com/kanalbali/kongco-batur-perpaduan-budaya-bali-dan-tionghoa-di-kintamani-1549373678393343296>
- [3] Cokorda, A. A. (2013). Barong Landung Durga. Tersedia Pada: <https://repo.isi-dps.ac.id/1739/>
- [4] Darmawiguna, I. G. M., Sunarya, I. M. G., Crisnapati, P. N., & Yudiantara, I. M. (2014, June). Augmented Reality Book Pengenalan Tata Letak Bangunan Pura Ulun Danu Batur. In Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI). Tersedia Pada: <https://journal.uui.ac.id/Snati/article/view/3264>
- [5] Erysandy, T. (2022). Kisah Barong Landung, Cerita Cinta Raja Bali yang Jadi Simbol Keharmonisan. Diakses pada 2 desember 2024. Tersedia Pada: <https://bali.inews.id/berita/kisah-barong-landung>
- [6] Mariana, I. G. (2022). Kisah Barong Landung, Cerita Cinta Putri Cina dengan Raja Bali. Diakses 2 Desember 2024. Tersedia Pada: <https://www.sonora.id/read/423381696/kisah-barong-landung-cerita-cinta-putri-cina-dengan-raja-bali>
- [7] Maharani, A. (2022). Kegagalan Akulturasi Budaya Pemicu Konflik. Diakses pada 2 Desember 2024. Tersedia Pada: <https://www.kompasiana.com/adeliamaharani1648/628b90d2bb448639314d1492/kegagalan-akulturasi-budaya-pemicu-konflik>
- [8] Ni Putu, V. S. D. (2021). Bali-Kang: Transformasi Cerita Rakyat kedalam Garapan Musik. Tersedia Pada: <http://repo.isi-dps.ac.id/4207/1/artikel.pdf>
- [9] Pangestuti, K. R. P. & Widya Lestari Ningsih. Sejarah Pura Ulun Danu Batur, Pura Terpenting Kedua di Bali. Diakses pada 2 Desember 2024. Tersedia Pada: <https://www.kompas.com/stori/read/2024/04/26/170000079/sejarah-pura-ulun-danu-batur-pura-terpenting-kedua-di-bali>

- [10] Ria, N. M. A. E. T. (2020). Barong Landung: Akulturasi Budaya Bali Dan Tionghoa. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 6(2), 270-296. Tersedia Pada: <https://www.neliti.com/publications/479505/barong-landung-akulturasi-budaya-bali-dan-tionghoa>
- [11] Sukrawati, N. M. (2021). Transformasi nilai pendidikan karakter dalam pujawali ngusabha kadasa di Pura Ulun Danu Batur. Unhi Press. Tersedia Pada: <http://repo.unhi.ac.id/bitstream/123456789/2002/1/Transformasi%20Nilai%20Pendidikan%20Karakter.pdf>
- [12] Suadnyana, S. (2022). Kongco di Pura Batur-Kisah Cinta Raja Bali dengan Putri Tionghoa. Diakses 2 Desember 2024. Tersedia Pada: <https://www.detik.com/bali/budaya/d-6049235/kongco-di-pura-batur-kisah-cinta-raja-bali-dengan-putri-tionghoa>
- [13] Wikipedia, (2024). Barong Landung. Diakses pada 2 Desember 2024. Tersedia Pada: https://id.wikipedia.org/wiki/Barong_Landung